

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembudayaan yang dinamis guna mendongkrak kualitas serta derajat kemanusiaan secara berkesinambungan, yang diimplementasikan melalui sinergi ranah domestik, institusi formal, maupun lingkungan sosial (Pelana & Samsudin, 2020). Tanggung jawab penyelenggaraan edukasi ini dipikul bersama secara kolektif oleh orang tua, sekolah, dan otoritas publik. Secara esensial, pendidikan kerap direpresentasikan sebagai langkah sistematis individu untuk mengonstruksi karakter pribadinya agar selaras dengan tatanan norma serta kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat. Continuous development dalam dunia pendidikan kontemporer kini tidak hanya dititikberatkan pada akselerasi kapabilitas kognitif dan penguasaan vokasional semata, melainkan juga pada pembentukan karakter adaptif siswa (Putra & Jauhari, 2022). Kurikulum aktivitas fisik dan keolahragaan diposisikan sebagai pilar edukatif strategis dalam memformulasi sumber daya manusia (SDM) bermutu tinggi yang membutuhkan intervensi berkelanjutan.

Prinsip tersebut diejawantahkan secara riil dalam rutinitas persekolahan melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Program kebugaran dan kesehatan sekolah merupakan satu kesatuan integral dari kurikulum makro yang mengedepankan aktivitas motorik dan habituasi hidup sehat demi memacu stimulasi biologis, mental, sosial, serta emosional secara

proporsional. Melalui skema ini, institusi menanamkan kecintaan terhadap aktivitas gerak sekaligus membekali kemampuan teknis mendasar yang krusial sebagai fondasi pelbagai cabang olahraga. Pengajaran olahraga di lingkungan sekolah memegang peran vital guna mengontrol status bugar anak sekaligus menyajikan stimulasi pola gerak yang variatif untuk menjaga stamina prima (Samsudin et al., 2024).

Hakikat pengajaran motorik bermuara pada satu pemahaman konkret, yaitu optimalisasi medium fisik demi mengonstruksi kepribadian manusia secara holistik. Berdasarkan premis tersebut, stimulasi ragawi secara linier turut mengonstruksi stabilitas psikologis serta kematangan emosi siswa (Putra & Jauhari, 2022). Pola pengajaran ini berbeda signifikan dengan domain normatif lain yang memfokuskan tujuannya pada aspek moralitas semata tanpa menyentuh aspek anatomis ataupun motorik individu secara langsung. Melalui pengajaran fisik yang terukur, PJOK diposisikan sebagai subsistem wajib pada kurikulum sekolah formal yang memikul misi strategis dalam mengonstruksi profil manusia Indonesia yang paripurna (Adli et al., 2026). Sektor ini menjadi instrumen paling krusial dari peta jalan pembelajaran yang target kinerjanya diakselerasi melalui aktivitas jasmaniah, mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang (Hartati et al., 2021).

Sebagai bagian dari rumpun permainan bola besar dalam kurikulum PJOK Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), cabang olahraga bola voli menuntut kompleksitas keterampilan yang tinggi. Penguasaan mekanik dasar, khususnya *passing* atas, memegang kedudukan krusial sebagai pengatur ritme transisi ofensif

sekaligus penyuplai umpan (*setter*) bagi penyerang utama (Hartati et al., 2021). Namun, pada realitas empiris di lapangan, mayoritas peserta didik masih mengalami kesulitan mengeksekusi teknik ini secara presisi akibat lemahnya koordinasi visual motorik serta tingginya ketergantungan pada komando guru (Widiastuti & Pradana, 2023).

Efisiensi akuisisi kemampuan motorik siswa sangat dipengaruhi oleh ketepatan model instruksional yang diterapkan oleh guru di lapangan (Febriant et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi saat saya melakukan Praktik Keterampilan Mengajar yang dilakukan pada siswa kelas XI Kuliner I SMKN 38 JAKARTA, ditemukan fenomena krusial di mana tingkat kelulusan klasikal masih sangat rendah. Dari total 33 siswa XI Kuliner I SMKN 38 JAKARTA, terdapat 23 siswa (70%) yang belum mampu mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk hasil belajar (psikomotor) dalam materi *passing* atas permainan bola voli, sementara hanya 10 siswa (30%) yang dinyatakan tuntas. Rendahnya capaian psikomotor tersebut berakar dari beberapa kendala mendasar: keterbatasan waktu guru dalam memberikan umpan balik (*feedback*) secara individual kepada 33 siswa dalam durasi 2x45 menit, kurangnya rasa percaya diri siswa saat mengeksekusi gerakan, serta dominasi gaya mengajar konvensional yang bersifat *teacher centered*. *Passing* atas memerlukan koordinasi kompleks antara akurasi posisi jari-jari tangan, perkenaan bola (*ball contact*), serta dorongan mekanis dari tungkai. Ketika intervensi koreksi guru terbatas, siswa cenderung melakukan repetisi gerakan yang salah secara berulang (*learning errors*). *Passing* atas merupakan teknik dasar yang memerlukan koordinasi kompleks antara akurasi

posisi jari-jari tangan, perkenaan bola, dan dorongan tungkai. Ketika guru harus mengoreksi 33 siswa secara bergantian dalam waktu 2x45 menit, banyak siswa yang melakukan repetisi gerakan yang salah tanpa mendapatkan koreksi yang tepat.

Untuk mengatasi kesenjangan instruksional tersebut, penerapan metode pembelajaran resiprokal (*reciprocal teaching style*) hadir sebagai solusi strategis yang adaptif. Gaya mengajar resiprokal merubah paradigma konvensional dengan memindahkan pusat pembelajaran kepada dinamika aktif siswa melalui kerja berpasangan (*peer learning*) (Putra & Jauhari, 2022). Dalam skema ini, satu siswa bertindak sebagai pelaku (*doer*) dan pasangannya bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang berpedoman pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pemanfaatan metode resiprokal secara signifikan menggeser beban penyampaian umpan balik dari guru ke siswa, sehingga setiap individu memperoleh umpan balik seketika (*instant feedback*) tanpa harus menunggu antrean giliran dari pendidik (Pratama & Sukoco, 2023).

Ditinjau dari ranah psikologis dan sosiologis, metode resiprokal terbukti meruntuhkan tingkat kecemasan (*anxiety*) siswa SMK yang sering kali enggan bereksperimen karena takut dikritik secara langsung oleh guru di depan umum. Melalui koreksi teman sejawat (*peer feedback*), tercipta iklim belajar yang inklusif, suportif, dan interaktif. Hal ini tidak hanya membenahi ranah psikomotor, tetapi juga memperkuat domain afektif seperti rasa tanggung jawab, empati, dan komunikasi interpersonal (Wibowo et al., 2024). Lebih jauh, penelitian eksperimental terkini mengonfirmasi bahwa restrukturisasi gaya mengajar

resiprokal mampu mengeskalasi durasi aktif belajar (*motor engagement time*) siswa secara drastis, yang berkorelasi linier pada peningkatan ketuntasan belajar klasikal hingga melampaui 80% pada siklus akhir (Ramadhan & Nur, 2025).

Lebih lanjut, karakteristik siswa SMK kelas XI yang berada pada fase remaja akhir membutuhkan ruang kemandirian yang lebih besar dalam belajar. Metode resiprokal mengakomodasi kebutuhan tersebut dengan memberikan tanggung jawab penuh kepada siswa untuk mengoreksi performa rekannya secara mandiri namun terarah. Penelitian eksperimen serupa pada kurun waktu 2022-2026 menegaskan bahwa restrukturisasi gaya mengajar dari komando menuju resiprokal terbukti mampu menaikkan ketuntasan klasikal hingga di atas 80% pada siklus akhir, karena intensitas waktu aktif bergerak (*motor engagement time*) siswa meningkat drastis dibandingkan pembelajaran konvensional (Ramadhan & Nur, 2025). Dengan demikian, data awal observasi berupa 33 siswa yang berada di bawah standar penilaian dapat diintervensi secara progresif melalui efektivitas *feedback* interaktif yang menjadi jantung dari metode pembelajaran resiprokal ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Jasmani saat saya sedang melakukan kegiatan praktik keterampilan mengajar di SMK Negeri 38 Jakarta maka perlu dilakukannya tindakan dengan tujuan agar pembelajaran permainan bola voli dapat ditingkatkan khususnya pada materi *passing* atas permainan bola voli. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) guna mengintervensi permasalahan yang ada melalui metode pembelajaran resiprokal untuk

meningkatkan hasil belajar (psikomotor) *passing* atas permainan bola voli pada siswa kelas XI Kuliner I SMK Negeri 38 Jakarta .

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar (psikomotor) *passing* atas bola voli melalui metode pembelajaran resiprokal.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah dirinci dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah metode pembelajaran resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar (psikomotor) *passing* atas bola voli pada siswa Kelas XI Kuliner I SMK Negeri 38 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Baik secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan mengisi kesenjangan dalam pengetahuan mengenai metode pembelajaran resiprokal untuk meningkatkan hasil belajar (psikomotor) *passing* atas bola voli. Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah kajian mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan teknik dasar bola voli melalui metode pembelajaran resiprokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pengalaman langsung dalam sebuah observasi yang berkaitan dengan rancangan dan penerapan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dengan melibatkan siswa secara aktif melalui metode pembelajaran resiprokal dalam meningkatkan hasil belajar (psikomotor) *passing* atas bola voli.

b. Bagi Siswa

Metode pembelajaran resiprokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengajar dan mengoreksi satu sama lain secara berpasangan atau berkelompok, melalui pembagian peran yang jelas sebagai pelaku dan pengamat. Siswa mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis gerakan temannya berdasarkan kerja peserta didik, memberikan umpan balik secara langsung dan mandiri, serta menikmati waktu aktif belajar yang lebih banyak di lapangan. Selain itu, metode ini juga membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal, bertanggung jawab, saling menghargai, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, kesehatan, dan olahraga (PJOK).

c. Bagi Tenaga Pendidik

Bagi tenaga pendidik, penerapan metode pembelajaran resiprokal dalam penelitian ini memberikan manfaat strategis untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik dalam mengelola kelas yang berpusat pada siswa. Dengan diimplementasikannya peran pengamatan langsung kepada siswa melalui

lembar kerja peserta didik, beban guru sebagai satu-satunya sumber umpan balik berkurang, sehingga memiliki lebih banyak waktu untuk mengawasi seluruh jalannya pembelajaran secara objektif. Selain itu, riset aksi ini menjadi sarana refleksi ilmiah yang berharga bagi tenaga pendidik untuk menciptakan inovasi strategi pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang lebih interaktif, efektif, serta mampu menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi langsung bagi peningkatan mutu pembelajaran di SMK Negeri 38 Jakarta dan penerapan strategi mengajar yang berpusat pada siswa di mata pelajaran Pendidikan Jasmani, kesehatan, dan olahraga (PJOK) terutama dalam materi *passing* atas bola voli.

